

Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pkn Materi Sistem Pemerintahan Desa Melalui Model Pembelajaran Team Assisted Individualization Dengan Media Visual Pada Siswa

Purwanti¹

¹ SD 2 Garung Kidul Kaliwungu Kudus,
Kudus, Indonesia
email: purwantiimam565@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKN materi sistem pemerintahan desa melalui model pembelajaran team assisted individualization dengan media visual pada siswa kelas IV SD 2 Garung Kidul semester I Tahun Pelajaran 2017/2018. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang terdiri dari 12 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pembelajaran melalui model Team Assisted Individualization dengan media visual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Rata-rata persentase ketuntasan belajar klasikal siswa meningkat pada siklus I sebesar 65,22% kemudian siklus II meningkat menjadi 86,96%. Aktivitas siswa pada siklus I rata-rata persentase sebesar 72,28% meningkat pada siklus II menjadi 89,02%. Hal ini telah mencapai indikator keberhasilan hasil belajar siswa yang telah ditentukan peneliti yaitu ketuntasan klasikal sekurang-kurangnya 80% dengan ketuntasan individu ≥ 75 (KKM). Simpulan penelitian yaitu melalui model Team Assisted Individualization dengan media visual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKN materi sistem pemerintahan desa melalui model pembelajaran team assisted individualization dengan media visual pada siswa kelas IV SD 2 Garung Kidul semester I Tahun Pelajaran 2017/2018..

Kata Kunci: Aktivitas Dan Hasil Belajar, Team Assisted Individualization, Media Visual

Abstract

The purpose of this study was to increase the activities and learning outcomes of Civics in the village government system material through the assisted individualization team learning model with visual media for grade IV SD 2 Garung Kidul students in semester I of the 2017/2018 academic year. The subjects of this study were fourth grade students consisting of 12 female students and 11 male students. This research was conducted in two cycles with each cycle consisting of two meetings. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementing, observing, and reflecting. The results showed that learning through the Team Assisted Individualization model with visual media could increase student activity and learning outcomes. The average percentage of students' classical learning completeness increased in the first cycle by 65.22% then the second cycle increased to 86.96%. Student activity in the first cycle an average percentage of 72.28% increased in the second cycle to 89.02%. This has achieved the indicator of student learning outcomes that have been determined by the researcher, namely classical completeness of at least 80% with individual completeness ≥ 75 (KKM). The conclusion of the research is that through the Team Assisted Individualization model with visual media, it can increase the activities and learning outcomes of Civics village government system materials through the assisted individualization team learning model with visual media in grade IV SD 2 Garung Kidul students in semester I of the 2017/2018 academic year.

Keywords: Activities and Learning Outcomes, Team Assisted Individualization, Visual Media

*Corresponding author.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kegiatan terencana yang berlangsung sepanjang hidup dan menjadi kebutuhan bagi manusia. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, akan tetapi dapat juga berlangsung dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan juga pemerintah. Pendidikan memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang atau bahkan tidak berkembang. Dengan demikian, pendidikan harus benar-benar diarahkan agar menghasilkan manusia yang berkembang dan berkualitas serta mampu bersaing disamping memiliki moral dan akhlak yang baik.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan materi yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam, baik dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa, untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter dan bertanggungjawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Ruminati (2008: 1) Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik. Oleh karena moral dan norma secara terus-menerus, sehingga warga negara yang baik lekas terwujud. Selanjutnya, Aryani dan Susatim (2010: 40) berpendapat pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) bagi bangsa Indonesia berarti pendidikan pengetahuan, sikap mental, nilai-nilai, dan perilaku yang menjunjung tinggi demokrasi, sehingga terwujud warga masyarakat yang demokratis dan mampu menjaga persatuan dan integrasi bangsa guna mewujudkan Indonesia yang kuat, sejahtera, serta demokratis.

Menurut Gagne (dalam Suprijono, 2012:2) belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Sedangkan menurut Solihatin (2012:5) belajar secara umum dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Proses perubahan perilaku ini tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi ada yang sengaja direncanakan dan ada yang dengan sendirinya terjadi karena proses kematangan. Proses yang sengaja direncanakan agar terjadi perubahan perilaku ini disebut dengan proses belajar. Proses ini merupakan aktivitas yang terjadi dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan yang relatif berbekas dan konstan.

Menurut Sardiman (2011:99) dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin akan berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berfikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar.

Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya. Aktivitas ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang mengarah pada peningkatan hasil belajar.

Hasil belajar menurut Suprijono (2012: 5) adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pebelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Pebelajar dalam hal ini mempelajari pengetahuan tentang konsep. Perubahan perilaku yang diperoleh disini adalah berupa penguasaan konsep.

Soediartha (dalam Solihatin, 2012:6) mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan suatu pengetahuan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Hasil belajar itu diperoleh dari interaksi siswa dengan lingkungan yang sengaja direncanakan oleh guru dalam pembelajaran.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan dapat diukur dengan perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan menjadi lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak sopan menjadi sopan dan sebagainya (Purwanti, 2008:1.22).

Bloom dalam Rifai dan Anni (2009:86) "hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga ranah yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik". Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan-keterampilan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh siswa baik dari aspek kognitif, afektif, ataupun psikomotor yang dapat diukur dengan teknik-teknik atau kriteria tertentu yang dapat dituangkan dalam bentuk angka.

Hasil belajar siswa merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran di sekolah, untuk itu seorang guru perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan saat mengajar. Untuk menghasilkan prestasi belajar siswa yang tinggi, guru dituntut untuk mendidik dan mengajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam pembelajaran PKn di kelas IV SD 2 Garung Kidul selama ini masih terlalu berorientasi terhadap penguasaan teori dan hafalan yang menyebabkan kemampuan belajar siswa menjadi terhambat. Metode pembelajaran yang terlalu berorientasi kepada guru (*teacher centered*). Aktivitas siswa dalam pembelajaran masih rendah. Hal itu ditunjukkan dari kurang keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Hal ini didukung dengan hasil tes formatif pada pembelajaran PKn materi sistem pemerintahan desa masih banyak siswa yang belum mencapai nilai di atas KKM yaitu 75. Nilai rata-rata ulangan formatif dari 23 siswa kelas IV, ada 11 siswa (47,83%) yang mendapat nilai di atas KKM, sedangkan 11 siswa (52,17%) masih di bawah KKM.

Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menerapkan model *team assisted individualization* dengan media visual. Melalui model *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan media visual, pebelajar mencoba menggali kemampuannya sendiri melalui pengalaman yang mereka miliki, kemudian bekerja sama dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama pebelajar dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai dan berbagai strategi pemecahan masalah.

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah model kooperatif sebagai usaha merancang sebuah bentuk pengajaran individual yang bisa menyelesaikan masalah-masalah yang membuat metode pengajaran individual menjadi tidak efektif. Dengan membuat para siswa bekerja dalam tim-tim pembelajaran kooperatif dan mengemban tanggung jawab mengelola dan memeriksa secara rutin, saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah, dan saling member dorongan untuk maju. (Slavin, 2010: 189). Melalui kegiatan *Team Assisted Individualization* (TAI), pebelajar mencoba menggali kemampuannya sendiri melalui pengalaman yang mereka miliki, kemudian bekerja sama dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama pebelajar dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai dan berbagai strategi pemecahan masalah. Melalui model *Team Assisted Individualization* (TAI) diharapkan dapat menambah aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajarnya sehingga kualitas pembelajaran PKn akan meningkat.

Model *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan model yang dikembangkan untuk beberapa alasan. Pertama, TAI menyediakan cara penggabungan kekuatan motivasi dan bantuan teman sekelas pada pembelajaran kooperatif dengan program pengajaran individual yang mampu memberi semua siswa materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka dalam belajar dan memungkinkan mereka untuk memulai materi-materi berdasarkan kemampuan mereka sendiri. Kedua, TAI dikembangkan untuk menerapkan teknik pembelajaran kooperatif untuk memecahkan banyak masalah pengajaran individual. Siswa yang bekerja dalam kelompok pembelajaran untuk mencapai sasaran kooperatif bisa

membantu teman yang lain untuk belajar, bisa saling memberikan umpan balik singkat, dan saling mendorong untuk memahami materi dengan cepat dan tepat. TAI dikembangkan sebagai cara untuk menghasilkan pengaruh sosial dari pembelajaran kooperatif yang didokumentasi dengan baik sambil memenuhi kebutuhan yang beragam. (Sharan, 2012: 31-32).

Menurut Slavin (2010:190) kelebihan dari model TAI adalah untuk menyelesaikan masalah-masalah teoritis dan praktis dari sistem pengajaran individual, antara lain: a) Dapat meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin; b) Guru setidaknya akan menghabiskan separuh dari waktunya untuk mengajar kelompok-kelompok kecil; c) Operasional program tersebut akan sedemikian sederhananya sehingga para siswa di kelas tiga ke atas dapat melakukannya; d) Para siswa akan termotivasi untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, dan tidak akan bisa berbuat curang atau menemukan jalan pintas.

Dari uraian di atas, pembelajaran PKn menggunakan model *Team Assisted Individualization (TAI)* dengan media visual memungkinkan siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya, karena siswa belajar dengan mengaktualisasikan diri tanpa tekanan dari siapapun, dan melatih siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab, dengan menggabungkan pembelajaran individu dengan belajar kelompok dalam kelompok kecil.

Selain menerapkan model pembelajaran yang inovatif, penggunaan media pembelajaran juga diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Media pembelajaran adalah semua bahan yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan dan memfasilitasi siswa terhadap sasaran atau tujuan pembelajaran. Media pembelajaran banyak jenisnya, salah satunya yaitu media visual. Media visual berperan penting dalam pembelajaran, karena dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan (Arsyad, 2011: 91). Hamdani (2011 : 248) menyatakan media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan. Selanjutnya Anitah (2010:7) berpendapat bahwa media visual adalah media yang bias dihayati seseorang melalui penglihatannya. Maka jenis media ini sering digunakan oleh para guru untuk membantu menyampaikan isi atau materi pelajaran. Media visual terdiri atas media yang tidak dapat diproyeksikan dan media yang dapat diproyeksikan. Media yang dapat diproyeksikan bisa berupa gambar diam (*still pictures*) atau bergerak (*motion picture*).

Adapun media yang tidak dapat diproyeksikan adalah gambar yang disajikan secara fotografik, misalnya gambar tentang manusia, binatang, tempat atau objek lainnya yang ada kaitannya dengan bahan atau isi pelajaran, yang akan disampaikan kepada siswa. Media yang diproyeksikan adalah media yang menggunakan alat proyeksi sehingga gambar atau tulisan nampak pada layar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa media visual adalah salah satu jenis media pembelajaran yang dapat dilihat oleh indra penglihatan dan terdiri dari media visual yang dapat diproyeksikan dan tidak dapat diproyeksikan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan media visual yang dapat diproyeksikan dan yang tidak dapat diproyeksikan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah melalui model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan media visual dapat meningkatkan aktivitas belajar PKn materi Sistem Pemerintahan Desa pada siswa kelas IV SD 2 Garung Kidul Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018?; 2) Apakah melalui model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan media visual dapat meningkatkan hasil belajar PKn materi Sistem Pemerintahan Desa pada siswa kelas IV SD 2 Garung Kidul Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018?.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn materi system pemerintahan desa melalui model *team assisted individualization* dengan media visual pada siswa kelas IV SD 2 Garung Kidul Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn karena dapat menggugah minat siswa untuk berperan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilakukan di kelas IV SD 2 Garung Kidul semester I tahun pelajaran 2017/2018 dengan subjek penelitian 23 siswa. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus meliputi empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Dalam perencanaan ini meliputi kegiatan identifikasi masalah, menganalisis penyebab masalah dan menetapkan tindakan pemecahannya. Langkah selanjutnya membuat skenario pembelajaran dengan menyusun RPP yang terdapat proses pembelajaran model *team assisted individualization*. Pelaksanaan tindakan (*acting*) dilaksanakan sesuai skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Pada tiap-tiap siklus yaitu menerapkan pembelajaran model *team assisted individualization*. Siklus II merupakan hasil pengembangan atas refleksi hasil siklus I.

Pengamatan (*observing*) pada kegiatan ini peneliti dibantu oleh satu orang observer untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa dalam pembelajaran. Observasi dilaksanakan bersamaan pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Aspek-aspek yang diamati adalah keaktifan siswa dan kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung serta hasil tes pada akhir siklus. Hasil analisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya.

Refleksi (*reflecting*) hasil observasi yang meliputi aktifitas siswa selama proses belajar mengajar, hasil tes pada akhir siklus juga kendala-kendala yang dihadapi selama kegiatan pembelajaran dikumpulkan serta dikaji sehingga diperoleh hasil refleksi kegiatan untuk mengetahui perubahan yang terjadi selama menerapkan pembelajaran ini. Hasil analisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dengan mendeskripsikan hasil tes dilakukan secara langsung kepada siswa untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa pada proses pembelajaran secara benar dan tepat. Metode tes digunakan untuk memperoleh data tentang tingkat kemampuan penguasaan materi pembelajaran sebelum dan sesudah pembelajaran.

Teknik analisis melalui dua tahap, yaitu 1) menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu hasil observasi kondisi awal, siklus I dan siklus II, sehingga setelah dianalisis hasil siklus I dan hasil siklus II ada perbedaan dan peningkatan; dan 2) menggunakan teknik observasi dengan analisis diskriptif berdasarkan hasil observasi dan refleksi untuk mengetahui kemajuan hasil yang dicapai dalam pembelajaran.

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis untuk mengukur indikator keberhasilan yang telah dirumuskan yaitu: 1) untuk mengukur keaktifan siswa menggunakan kriteria secara klasikal mencapai kategori baik atau lebih dari 75%; 2) hasil belajar PKn dianggap meningkat apabila dapat mencapai ketuntasan belajar individual sebesar (≥ 75) dan ketuntasan klasikal mencapai 80%.

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas melalui model pembelajaran *team assisted individualization* dengan media visual diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar PKn di kelas IV yang terdiri dari deskripsi data prasiklus, deskripsi tindakan siklus I dan deskripsi tindakan siklus II.

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran prasiklus, peneliti masih banyak menerapkan metode ceramah dan sesekali diselingi tanya jawab, sehingga banyak siswa yang tidak tertarik, mereka tidak menunjukkan keaktifannya. Setelah diadakan tes, hasil belajar yang diperoleh siswa sangat rendah.

Berikut rekapitulasi hasil belajar siswa pada prasiklus yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Prasiklus

Rentang nilai	Frekuensi	Jumlah nilai	Persentase	Keterangan
93 – 100	2	190	8,70%	11 siswa Tuntas belajar (47,83%)
84 – 92	4	345	17,39%	
75 – 83	5	390	21,74%	
66 - 74	1	70	4,35%	
57 - 65	4	240	17,39%	
48-56	7	300	19,05%	12 siswa Tidak Tuntas (52,17%)
Jumlah	23	1535	100%	
Jumlah Total Nilai				1535
Nilai rata-rata kelas				66,74
Tuntas Belajar				47,83%
Tidak tuntas belajar				52,17%

Data pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada kondisi awal dalam kategori kurang dengan ketuntasan klasikal sebesar 47,83%. Untuk mengatasi kondisi tersebut maka dilakukan suatu tindakan kelas untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn melalui model *Team Assisted Individualization*.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada pembelajaran PKn melalui model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan media visual pada siklus I mengalami peningkatan. Siswa terlihat antusias pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa memperhatikan penjelasan guru. Namun masih ada beberapa siswa yang masih malu untuk bertanya atau mengeluarkan pendapatnya. Aktivitas siswa dalam diskusi cukup baik, tetapi sebagian kecil yang berani maju untuk mempresentasikan hasil kelompoknya. Aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 72,28% dengan persentase aktivitas pertemuan I sebesar 70% serta persentase aktivitas pertemuan II sebesar 74,56%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas belajar siswa belum berhasil untuk mencapai indikator yang ditentukan pada aktivitas belajar siswa yaitu sebesar $\geq 75\%$ meskipun pada aktivitas belajar siswa pada kategori sedang atau cukup baik.

Hasil penelitian siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *team assisted individualization* pada materi sistem pemerintahan desa, diperoleh data sebagai berikut: dari 23 siswa, 15 siswa atau 65,22% mengalami ketuntasan belajar, dan 8 siswa atau 34,78% belum tuntas dalam belajar. Ada peningkatan sebesar 17,39%. Selain itu nilai rata-rata yang dicapai adalah 76,52. Dengan demikian ketuntasan belajar pada siklus I cukup baik, namun masih perlu diperbaiki lagi supaya hasilnya sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan. Berikut rekapitulasi hasil belajar siswa pada siklus I yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Rentang nilai	Frekuensi	Jumlah nilai	Persentase	Keterangan
93 – 100	4	400	17,39%	15 siswa Tuntas belajar (65,22%)
84 – 92	5	440	21,74%	
75 – 83	6	460	26,09%	
66 - 74	2	140	8,70%	8 siswa Belum Tuntas (34,78%)
57 - 65	6	280	26,08%	
Jumlah	23	1760	100%	
Jumlah Total Nilai				1760
Nilai rata-rata kelas				76,52
Tuntas Belajar				65,22%
Tidak tuntas belajar				34,78%

Berdasarkan data hasil tes siklus I menunjukkan bahwa ada 15 siswa atau sebesar 65,22% mengalami ketuntasan belajar secara klasikal, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM secara klasikal ada 8 siswa atau sebesar 34,78%, sehingga perlu dilakukan tindakan pembelajaran lagi pada siklus II.

Kegiatan pembelajaran siklus II berlangsung sangat efektif, siswa antusias melakukan diskusi dan menyenangkan karena terjadi interaksi harmonis dalam satu kelompok maupun antar kelompok. Siswa saling menanggapi hasil temuan kelompok lain secara rasional dan berpendapat secara logis demokratis melalui model team assisted individualization dengan media visual.

Demikian juga untuk hasil belajar siswa pada siklus II sudah berhasil dengan baik dan telah mencapai target yang diharapkan yaitu 80% di atas kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan sekolah. Hasil belajar tersebut menunjukkan sebagian besar siswa sudah menguasai materi globalisasi serta sebagian besar siswa sudah menguasai globalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tindakan pembelajaran siklus II menunjukkan peningkatan pada hasil belajar siswa. Ketuntasan belajar klasikal yang dicapai sebesar 86,96% artinya masih ada 3 siswa (13,04%) belum tuntas/mencapai nilai KKM. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Rentang nilai	Frekuensi	Jumlah nilai	Persentase	Keterangan
93 – 100	5	500	21,74%	20 siswa Tuntas belajar (86,96%)
84 – 92	7	600	30,44%	
75 – 83	8	610	34,78%	
66 – 74	3	210	13,04%	3 siswa Belum Tuntas (13,04%)
57 – 65	-	-	-	
Jumlah	23	1920	100%	
Jumlah Total Nilai				1920
Nilai rata-rata kelas				83,48
Tuntas Belajar				86,96%
Tidak tuntas belajar				13,04%

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil tes formatif siklus II mengalami peningkatan. Pencapaian nilai rata-rata kelas pada siklus I mencapai 76,52 dan pada siklus II meningkat menjadi 83,48. Pada pelaksanaan siklus II terdapat jumlah siswa yang tuntas belajar yaitu 20 siswa dengan persentase ketuntasan belajar 86,96%, sedangkan 3 siswa tidak tuntas belajar dengan persentase 13,04%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II mencapai 21,74%. Hasil ini termasuk memuaskan karena sudah memenuhi indikator, yang telah ditetapkan yaitu ketuntasan klasikal belajar siswa minimal 80%.

Pada pembelajaran sebelum tindakan penelitian, peneliti hanya mengandalkan metode konvensional yaitu ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas, sehingga hasil yang dicapai adalah siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas hanya 11 dari 23 siswa atau 47,83%. Dengan nilai terendah 40, nilai tertinggi 90 dan nilai rata-rata 66,74. Berdasarkan hasil tersebut peneliti bermaksud meningkatkan hasil belajar PKn melalui model team assisted individualization dengan media visual.

Hasil pembelajaran pada siklus I dapat diketahui bahwa dalam tes formatif nilai rata-rata kelas sebesar 76,52 dan persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 65,22%. Nilai ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 75, sedangkan kriteria ketuntasan belajar klasikal yakni 80%. Dari 23 siswa hanya 15 siswa yang memenuhi nilai KKM dan masih ada 8 siswa yang mendapat nilai di bawah 75. Dengan demikian masih banyak siswa yang belum mencapai KKM dan belum mencapai ketuntasan belajar klasikal. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih dikatakan belum tuntas karena belum mencapai indikator ketuntasan secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu 80%.

Secara keseluruhan aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 72,28% dengan persentase aktivitas pertemuan I sebesar 70% serta persentase aktivitas pertemuan II sebesar 74,56%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas belajar siswa belum berhasil untuk mencapai indikator yang ditentukan pada aktivitas belajar siswa yaitu sebesar $\geq 75\%$ meskipun pada aktivitas belajar siswa pada kategori sedang atau cukup baik.

Peneliti merefleksikan sebab-sebab kegagalan dalam tindakan siklus I, ternyata pada siklus I ditemukan hal-hal sebagai berikut: 1) siswa kurang dilibatkan dalam pembelajaran, 2) guru lebih aktif sendiri dalam pembelajaran, pembentukannya kelompok masih kurang kondusif, guru masih kurang dalam memberikan penguatan, 3) kegiatan diskusi kelompok belum berjalan secara optimal, karena kerja kelompok yang dilakukan masih didominasi siswa yang pandai, 4) siswa kurang siap untuk mempresentasikan hasil diskusi dan menjawab pertanyaan guru.

Pada siklus I permasalahan yang dihadapi dalam penerapan model *team assisted individualization* adalah siswa sering menanti hasil diskusi sehingga kegiatan diskusi, siswa pasif dan takut salah. Cara yang digunakan untuk mengatasi hal tersebut: 1) peneliti meminta kepada seluruh siswa untuk aktif dalam berdiskusi, karena penyelesaian lembar diskusi siswa yang diberikan guru adalah tanggung jawab seluruh anggota kelompok, 2) memberikan motivasi pada siswa untuk lebih percaya diri mempresentasikan hasil diskusi dengan penguatan positif, 3) peneliti mengajak siswa untuk menanggapi setiap jawaban yang disampaikan oleh siswa yang membacakan hasil diskusi, 4) pada saat presentasi kelompok, peneliti mengajak seluruh kelompok untuk mendengarkan kemudian menanggapi hasil diskusi kelompok yang maju presentasi.

Pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 70 dengan nilai rata-rata 83,48 serta ketuntasan klasikal 86,96%. Hal tersebut menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 100 dengan nilai rata-rata 76,52 serta ketuntasan klasikal sebesar 65,22%.

Pada tindakan siklus II, terjadi perubahan sikap dan keterampilan belajar berupa keberanian siswa mengungkapkan pendapatnya dengan menggunakan catatan singkat dan ringkasan. Sebagian besar berani tampil di muka kelas untuk presentasi karena siswa yakin hasil pekerjaannya tidak salah. Siswa dapat melakukan komunikasi antar kelompok secara maksimal, artinya yang dulunya pendiam mau tidak mau harus aktif karena penerapan model *team assisted individualization* diharapkan terjalin komunikasi aktif antar siswa, semangat kebersamaan dan kerjasama, partisipasi dalam kerja kelompok, dan memaksimalkan hasil belajar siswa serta dukungan dan penguatan guru.

Penerapan model *team assisted individualization* pada mata pelajaran PKn dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata kelas dan peningkatan ketuntasan hasil belajar pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Disamping itu motivasi siswa dalam belajar juga mengalami perubahan yang dibuktikan dengan aktivitas siswa dalam melakukan kerjasama kelompok dan berdiskusi. Hasil pembelajaran mengalami peningkatan sehingga indikator keberhasilan telah tercapai karena siswa yang mengalami ketuntasan belajar lebih dari 80%.

Pelaksanaan pembelajaran melalui model *team assisted individualization* dengan media visual dalam pelajaran PKn dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD 2 Garung Kidul Kaliwungu Kudus. Keberhasilan belajar terletak pada nilai hasil tes siswa pada setiap siklusnya. Dengan demikian penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil.

4. Simpulan

Simpulan dari penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan adalah: Penerapan model *team assisted individualization* dengan media visual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn materi sistem pemerintahan desa pada siswa kelas IV SD 2 Garung Kidul Kaliwungu Kudus. Hal itu terlihat dari ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II mencapai 86,96%, dan respon siswa terhadap penerapan model *team assisted individualization* sangat baik. Hal itu terlihat dari semangat siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model tersebut.

Daftar Pustaka

- Anitah, Sri. 2010. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aryani, Ine Kusuma dan Susantim, Markum. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Poerwanti, Endang. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Dirjen Dikti. BSNP
- Ruminiati, 2008. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Jakarta: Depdiknas
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sharan, Shlomo. 2012. *The Handbook of Cooperative Learning*. Yogyakarta : Familia.
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media
- Solihatini, Etin. 2012. *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.